

# Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528 | P-ISSN: 2986-9439

Website <https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi>

Open Access under CC BY NC SA  
Copyright © 2026, Salimuddin Mu'min,  
et.al

Vol. 4, No. 2, 2026, 851-860  
DOI: <https://doi.org/10.61930/pjpi.v4i2>

---

## Evaluasi Kinerja (*Performance Evaluation*) Program Pembelajaran Pai Pada Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik

Salimuddin Mu'min<sup>1</sup>, Zulkifli Musthan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Agama Islam Negeri Kendari, Kota Kendari, Indonesia

\*Corresponding Author: [salimuddinmukmin@gmail.com](mailto:salimuddinmukmin@gmail.com), [zulkifli@iainkendari.ac.id](mailto:zulkifli@iainkendari.ac.id)

---

### Abstract:

*This study aims to analyze in-depth the implementation of performance evaluation in the Islamic Religious Education (PAI) learning program, which covers three main domains: cognitive, affective, and psychomotor, and to identify challenges and practical solutions for its implementation in schools. The research method applied is a descriptive-analytical approach with library research. Data were collected through documentation techniques in various reputable scientific journals, educational evaluation books, and related curriculum documents, which were then analyzed thoroughly using the CIPP (Context, Input, Process, Product) model. The results of the study indicate that evaluating the success of the PAI program should not rely solely on cognitive test scores. The cognitive domain must be pushed to the level of analysis and evaluation using HOTS-based instruments. The affective domain is evaluated through instrument triangulation techniques to avoid manipulation of student behavior. The psychomotor domain is measured through a structured direct performance test with an analytical assessment rubric. This scientific study maps three main obstacles in the field: limited teaching time, subjectivity in attitude assessments, and a cognitive-oriented curriculum administration system. As an alternative solution, this study recommends the balanced and sustainable implementation of an authentic assessment model through the use of daily worship e-journals and the optimization of worship laboratory facilities. The true success of the Islamic Religious Education (PAI) program is measured by the extent to which knowledge can transform students' character and actual daily worship practices.*

**Keywords:** *Performance Evaluation, Islamic Religious Education, CIPP Model, Authentic Assessment*

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pelaksanaan evaluasi kinerja dalam program pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mencakup tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta mengidentifikasi tantangan sekaligus solusi praktis implementasinya di lapangan sekolah. Metode penelitian yang diterapkan adalah pendekatan deskriptif-analitis dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi terhadap berbagai jurnal ilmiah bereputasi, buku evaluasi pendidikan, dan dokumen kurikulum terkait, yang kemudian dianalisis secara tajam menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi keberhasilan program PAI tidak boleh hanya mengandalkan nilai ujian kognitif semata. Ranah kognitif harus didorong hingga tingkat analisis dan evaluasi menggunakan instrumen berbasis HOTS. Ranah afektif dievaluasi melalui teknik triangulasi instrumen guna

menghindari adanya manipulasi perilaku siswa. Ranah psikomotorik diukur lewat uji kinerja langsung yang terstruktur dengan rubrik penilaian analitis. Kajian ilmiah ini memetakan tiga hambatan utama di lapangan, yaitu keterbatasan waktu mengajar, subjektivitas penilaian sikap, dan sistem administrasi kurikulum yang berorientasi kognitif. Sebagai solusi alternatif, penelitian ini merekomendasikan penerapan model penilaian autentik secara berimbang dan berkelanjutan melalui pemanfaatan *e-jurnal* ibadah harian serta pengoptimalan fasilitas laboratorium ibadah. Keberhasilan hakiki dari program PAI diukur dari sejauh mana pengetahuan mampu mentransformasikan karakter dan praktik peribadatan nyata siswa sehari-hari.

**Kata Kunci:** *Evaluasi Kinerja, Pendidikan Agama Islam, Model CIPP, Penilaian Autentik*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menempati posisi yang berbeda dari mata pelajaran lain, karena tugasnya bukan hanya menanamkan pengetahuan, melainkan membentuk keseluruhan pribadi peserta didik agar beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Kalau mata pelajaran umum kebanyakan cukup diukur dari sejauh mana siswa menguasai materi, PAI menuntut lebih dari itu: pengetahuan yang diajarkan mesti "turun" menjadi sikap dan akhirnya menjadi kebiasaan yang dijalani sehari-hari. Persoalannya, praktik di lapangan sering kali belum sampai ke situ. Banyak evaluasi PAI masih berhenti pada ujian tertulis semata, seolah nilai ujian sudah cukup mewakili keberhasilan program secara keseluruhan.

Kurikulum Merdeka memang menuntun pendidikan menjadi lebih menyeluruh melalui profil pelajar Pancasila, termasuk aspek keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun, kebijakan ini belum sepenuhnya sejalan dengan cara penilaian yang diterapkan di sekolah. Masih banyak guru dan institusi pendidikan yang mengandalkan nilai UTS atau UAS sebagai tolok ukur utama keberhasilan PAI, padahal seorang siswa dapat meraih nilai tinggi di atas kertas namun ibadah shalatnya masih tidak konsisten dan akhlaknya belum mencerminkan pembelajaran yang didapat. Menurut Nisa dan Hamami (2023), penilaian kurikulum PAI yang hanya fokus pada dimensi kognitif akan gagal menyingkap inti pendidikan agama, yaitu perubahan perilaku dan penghayatan nilai, bukan sekadar penguasaan materi.

Ketimpangan semacam ini sebetulnya bukan barang baru, tetapi tetap saja berulang di banyak sekolah. Azman dan Saputra (2025) dalam kajian mereka tentang evaluasi program pembelajaran PAI menemukan bahwa proses evaluasi di lapangan kerap terjebak pada formalitas administratif, sekadar memenuhi kewajiban pelaporan nilai tanpa benar-

benar menelusuri sejauh mana nilai-nilai keislaman telah terinternalisasi dalam diri siswa. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan waktu mengajar PAI yang di sekolah umum biasanya hanya dua hingga tiga jam pelajaran per minggu, sehingga guru kesulitan untuk mengamati sikap maupun menguji praktik ibadah siswa satu per satu secara menyeluruh.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan kerangka evaluasi kinerja yang mencakup tiga ranah sekaligus, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi kinerja pada dasarnya merupakan proses terstruktur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data pelaksanaan suatu program, kemudian membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan, sehingga dapat diidentifikasi pencapaian, kelemahan, serta menjadi dasar perbaikan di masa mendatang. Salah satu model evaluasi yang relevan untuk menilai program pembelajaran secara menyeluruh adalah model CIPP (*Context, Input, Process, Product*), yang memungkinkan evaluator menilai tidak hanya hasil akhir, melainkan juga konteks kebutuhan, kesiapan input, dan proses pembelajaran itu sendiri.

Ranah kognitif dalam PAI berkaitan dengan sejauh mana siswa memahami dasar-dasar akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam, mulai dari sekadar mengingat dalil hingga mampu menganalisis dan mengevaluasi persoalan keagamaan kontemporer. Nafati (2021) dalam kajiannya tentang revisi taksonomi Bloom menjelaskan bahwa ranah kognitif seharusnya tidak berhenti pada level mengingat dan memahami (C1-C2), melainkan didorong sampai pada level menganalisis, mengevaluasi, bahkan mencipta (C4-C6), agar siswa mampu menghubungkan pengetahuan agama dengan persoalan nyata seperti isu ekonomi syariah atau toleransi beragama. Sayangnya, banyak instrumen evaluasi PAI di sekolah masih berhenti pada level hafalan, sehingga potensi berpikir kritis siswa terhadap ajaran agamanya sendiri kurang terasah.

Di sisi lain, aspek afektif seringkali terlewatkan meski sebenarnya merupakan inti pendidikan agama. Aspek ini berkaitan dengan bagaimana pemahaman agama membentuk sikap, kesadaran, dan kebiasaan positif siswa, seperti kedisiplinan beribadah, integritas, dan kepedulian sosial. Faiz, dkk. (2022) menunjukkan bahwa evaluasi afektif sulit diukur secara objektif karena bersifat abstrak dan dinamis, sehingga guru cenderung mengandalkan observasi singkat yang berpotensi bias, misalnya siswa tampak lebih rajin beribadah ketika diawasi. Kondisi ini menuntut adanya instrumen penilaian yang lebih beragam, tidak hanya mengandalkan satu kali observasi dari guru.

Adapun ranah psikomotorik menilai kemampuan siswa mempraktikkan ajaran

agama secara nyata, seperti kefasihan wudu dan salat, kelancaran membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, hingga keterampilan mengurus jenazah. Wijaya dkk. (2023) menemukan bahwa penilaian afektif dan psikomotorik di sekolah menengah pertama masih jarang dilakukan secara terstruktur, kebanyakan hanya bersifat insidental ketika ada kegiatan keagamaan tertentu, bukan bagian dari sistem penilaian yang berkelanjutan. Padahal, Al-Qodri dkk. (2025) menunjukkan bahwa evaluasi psikomotorik yang dirancang dengan rubrik jelas justru dapat mendorong siswa mencapai keterampilan ibadah tingkat tinggi, bukan sekadar bisa mempraktikkan gerakan secara mekanis.

Ketiga ranah ini semestinya tidak dipandang sebagai bagian yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam menilai keberhasilan program PAI. Achmad dkk. (2022) menegaskan bahwa penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka mengharuskan guru PAI keluar dari kebiasaan menilai lewat satu jenis instrumen saja, dan mulai menggabungkan tes tertulis, jurnal observasi sikap, serta uji kinerja ibadah secara berkala. Pandangan ini juga sejalan dengan temuan Julianto dan Fitriah (2021) dalam evaluasi program ekstrakurikuler baca Al-Qur'an, yang menunjukkan bahwa program keagamaan baru bisa dikatakan berhasil apabila perubahan pada sisi sikap dan keterampilan siswa benar-benar dapat diverifikasi, bukan sekadar tercatat di atas kertas laporan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, karya tulis ini disusun untuk meneliti cara pelaksanaan evaluasi kinerja dalam program pembelajaran PAI yang meliputi tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru di lapangan beserta solusi praktis yang dapat diterapkan. Sinaga (2023) dalam penelitiannya tentang pelaksanaan Kurikulum 2013 pada PAI di sekolah dasar juga menekankan bahwa empat elemen kurikulum, yaitu tujuan, isi, strategi, dan evaluasi saling berhubungan erat, sehingga memperbaiki satu elemen evaluasi saja tidak cukup tanpa dukungan strategi pembelajaran yang berfokus pada ketiga ranah tersebut. Dengan kerangka ini, artikel berusaha memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai cara yang tepat untuk mengukur keberhasilan program PAI.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena topik evaluasi kinerja program PAI lebih tepat dikaji

melalui penelaahan konsep, model evaluasi, dan temuan penelitian terdahulu, dibandingkan melalui pengumpulan data lapangan secara langsung. Fadli (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berbasis studi pustaka berupaya mengungkap fenomena secara holistik-kontekstual, dengan peneliti sebagai instrumen kunci dalam menelaah dan mengonstruksi pemahaman dari berbagai sumber tertulis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penulis membandingkan berbagai model evaluasi pendidikan, termasuk model CIPP, dengan kebutuhan spesifik pembelajaran PAI yang menuntut pengukuran pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan.

Data dikumpulkan dari berbagai jurnal ilmiah bereputasi, buku evaluasi pendidikan, serta dokumen kurikulum PAI yang berlaku, termasuk Peraturan Menteri Agama tentang Kurikulum PAI dan regulasi turunan Kurikulum Merdeka. Sumber data dibedakan menjadi data primer, yaitu jurnal dan buku yang membahas langsung model evaluasi pendidikan serta instrumen penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan data sekunder berupa artikel ilmiah pendukung serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Adlini dkk. (2022) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif studi pustaka menuntut peneliti untuk tidak hanya mengumpulkan sumber sebanyak-banyaknya, tetapi juga mengonstruksi pemahaman baru dari sintesis berbagai sumber tersebut, sehingga hasil kajian tidak sekadar rangkuman, melainkan analisis yang punya arah dan kesimpulan yang jelas.

Analisis data dilakukan secara reduktif dan sintesis untuk memetakan instrumen evaluasi kinerja pada tiga ranah pembelajaran PAI, dengan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) digunakan sebagai kerangka analisis utama. Model ini dipilih karena, sebagaimana dijelaskan Stufflebeam dan Zhang (2017), CIPP dirancang bukan untuk sekadar menilai hasil akhir suatu program, tetapi untuk membantu pengambil kebijakan memahami kebutuhan (*context*), kesiapan sumber daya (*input*), dinamika proses pembelajaran (*process*), dan pencapaian hasil (*product*) secara menyeluruh, sehingga cocok digunakan untuk mengevaluasi program pembelajaran yang kompleks seperti PAI, yang tidak bisa dinilai hanya dari satu sisi. Data yang telah dipetakan kemudian dibahas secara naratif untuk menggambarkan keterkaitan antara ketiga ranah evaluasi dengan hambatan dan solusi implementasinya di lapangan.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi kinerja program pembelajaran PAI, jika dianalisis menggunakan model CIPP, memerlukan perhatian pada empat komponen sekaligus. Komponen *context* menyangkut sejauh mana kurikulum PAI relevan dengan visi sekolah dan kebutuhan siswa saat ini. Komponen *input* mencakup kompetensi guru PAI, kesiapan siswa, ketersediaan sarana ibadah, dan kelengkapan materi ajar. Komponen *process* melihat bagaimana interaksi pembelajaran di kelas berlangsung serta bagaimana lingkungan keagamaan sekolah dikondisikan sehari-hari. Adapun komponen *product* menyoroti ketercapaian hasil belajar siswa pada tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keempat komponen ini saling berkaitan, sehingga kelemahan pada satu komponen, misalnya minimnya sarana ibadah pada komponen input, akan berdampak langsung pada lemahnya capaian psikomotorik siswa pada komponen *product*.

Pada ranah kognitif, evaluasi diarahkan untuk mengukur pemahaman konseptual siswa terhadap hukum fikih, sejarah Islam, dalil Al-Qur'an dan hadis, serta konsep akidah, dengan tingkatan taksonomi mulai dari mengingat hingga mencipta. Instrumen yang biasa digunakan berupa tes objektif, esai analitis, dan kuis interaktif berbasis studi kasus yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Pada ranah afektif, evaluasi difokuskan pada internalisasi nilai keimanan, akhlak kepada Allah dan sesama manusia, serta moderasi beragama, dengan tingkatan mulai dari penerimaan hingga karakterisasi nilai dalam kepribadian siswa. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi perilaku, penilaian diri sendiri, penilaian antarteman, dan jurnal anekdot guru. Sementara itu, ranah psikomotorik menilai kemampuan siswa mempraktikkan ibadah wudu, salat, hingga tata cara pengurusan jenazah, dengan instrumen berupa tes praktik langsung, rubrik penilaian analitis, dan portofolio kegiatan amaliah harian maupun ramadan. Ketiga ranah beserta cakupan dan instrumennya dapat dirangkum dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Cakupan, Tingkatan Taksonomi, dan Instrumen Evaluasi Kinerja Program PAI**

| Ranah Evaluasi         | Cakupan Utama dalam PAI                         | Tingkatan Taksonomi                                     | Instrumen & Teknik Evaluasi                       |
|------------------------|-------------------------------------------------|---------------------------------------------------------|---------------------------------------------------|
| Kognitif (Pengetahuan) | Pemahaman konseptual hukum fikih, sejarah Islam | Mengingat (C1) s.d. Mengevaluasi (C5) dan Mencipta (C6) | Tes objektif (pilihan ganda), esai analitis, kuis |

|                                |                                                                                                  |                                                                                                 |                                                                                                                         |
|--------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                | (SKI), dalil Al-Qur'an & hadis, konsep akidah                                                    |                                                                                                 | interaktif berbasis studi kasus (HOTS)                                                                                  |
| Afektif<br>(Sikap/Nilai)       | Internalisasi nilai keimanan, akhlak kepada Allah, sesama manusia, alam, serta moderasi beragama | Penerimaan (A1), Merespons (A2), Menghargai (A3), Mengorganisasi (A4), Karakterisasi (A5)       | Lembar observasi perilaku, penilaian diri sendiri ( <i>self-assessment</i> ), penilaian antarteman, jurnal anekdot guru |
| Psikomotorik<br>(Keterampilan) | Praktik ibadah (wudu, salat, jenazah), membaca Al-Qur'an (tajwid & makhraj), berkhotbah          | Persepsi (P1), Kesiapan (P2), Reaksi Terarah (P3), Mekanisme (P4), Respons Tampak Kompleks (P5) | Tes praktik langsung ( <i>performance test</i> ), rubrik penilaian analitis, portofolio kegiatan amaliah harian/ramadan |

Pada ranah kognitif secara khusus, tantangan kontemporer menuntut evaluasi tidak lagi berhenti pada hafalan ayat atau tahun-tahun peristiwa sejarah semata, melainkan harus sampai pada level analisis dan evaluasi. Nafiati (2021) menegaskan hal serupa dalam kajian revisi taksonomi Bloom, bahwa dimensi kognitif yang paling bermakna justru berada pada level menganalisis dan mengevaluasi, karena di situlah siswa dilatih menghubungkan teks agama dengan konteks kehidupan nyata, misalnya diminta menganalisis solusi hukum Islam terhadap isu ekonomi syariah modern atau persoalan toleransi beragama di lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, keberhasilan ranah kognitif PAI tidak cukup diukur dari kemampuan menghafal, melainkan dari kemampuan bernalar menggunakan bekal pengetahuan agama tersebut.

Ranah afektif, menjadi ranah yang paling menentukan keberhasilan sejati program PAI, karena di sinilah letak ruh pendidikan agama itu sendiri. Keberhasilan program baru benar-benar tampak ketika siswa menunjukkan integrasi moral (*akhlakul karimah*) dalam keseharian, bukan sekadar saat berada di lingkungan sekolah. Persoalannya, ranah ini sangat rentan terhadap manipulasi, misalnya siswa yang tiba-tiba tampak rajin beribadah hanya ketika sedang diawasi guru. Faiz dkk. (2022) menyarankan bahwa untuk mengatasi kerentanan ini diperlukan teknik triangulasi, yaitu menggabungkan hasil observasi guru, penilaian antarteman, dan laporan orang tua, sehingga gambaran sikap siswa yang diperoleh lebih valid dan tidak sekadar potret sesaat.

Pada ranah psikomotorik, evaluasi kinerja dilakukan dengan meminta siswa mendemonstrasikan keterampilan ibadah secara langsung, misalnya pada praktik salat yang dinilai dari ketepatan gerakan, kefasihan bacaan, hingga kekhusyukan. Wijaya dkk. (2023) menemukan bahwa penilaian psikomotorik semacam ini di banyak sekolah menengah masih dilakukan secara sporadis, bukan sebagai bagian dari sistem penilaian yang terjadwal dan berkelanjutan. Padahal, ketika rubrik penilaian dirancang secara jelas dan konsisten, Al-Qodri dkk. (2025) menunjukkan bahwa evaluasi psikomotorik justru dapat menjadi alat untuk mendorong siswa mencapai keterampilan ibadah tingkat tinggi, bukan sekadar meniru gerakan tanpa penghayatan.

Berdasarkan kajian berbagai studi, penerapan penilaian pada tiga ranah tersebut di lapangan menemui tiga kendala utama. Pertama, keterbatasan waktu, jam pelajaran PAI yang singkat menyulitkan guru untuk menguji kompetensi psikomotorik serta mengamati sikap afektif siswa secara individual. Kedua, sifat penilaian sikap yang subjektif, karena mengukur keikhlasan dan kejujuran bersifat sangat abstrak dan berubah-ubah, sehingga mudah terpengaruh bias. Ketiga, keterkaitan dengan aspek administratif, di mana ujian nasional atau ujian sekolah formal masih berfokus secara berlebihan pada nilai kognitif sebagai satu-satunya ukuran kelulusan. Ketiga hambatan tersebut saling memperkuat, keterbatasan waktu mendorong guru memilih metode cepat berupa tes tertulis, sementara sistem administratif yang berorientasi pada angka semakin memperkuat praktik itu, sehingga ranah afektif dan psikomotorik semakin diabaikan dalam penilaian sehari-hari.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian ini, dapat disimpulkan bahwa evaluasi kinerja program pembelajaran PAI tidak bisa lagi mengandalkan ukuran tunggal berupa nilai kognitif semata, karena esensi PAI justru terletak pada bagaimana pengetahuan agama mampu diinternalisasikan menjadi sikap sehari-hari dan dipraktikkan dalam ritus peribadatan maupun interaksi sosial. Model CIPP terbukti relevan digunakan untuk membaca keberhasilan program secara menyeluruh, karena model ini tidak berhenti pada capaian hasil belajar semata, melainkan turut menelusuri kesesuaian konteks kurikulum, kesiapan input berupa guru dan sarana ibadah, serta dinamika proses pembelajaran di kelas maupun di lingkungan sekolah, sebelum akhirnya menilai produk berupa capaian tiga ranah pada diri siswa.



Kajian ini juga menegaskan bahwa ketiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam menilai keberhasilan PAI. Ranah kognitif perlu didorong hingga level analisis dan evaluasi, bukan sekadar hafalan; ranah afektif perlu dinilai melalui triangulasi berbagai sumber agar tidak mudah dimanipulasi; sementara ranah psikomotorik perlu diukur melalui uji kinerja langsung dengan rubrik yang jelas agar keterampilan ibadah siswa benar-benar terpantau perkembangannya. Namun dengan begitu, upaya mewujudkan evaluasi tiga ranah ini di lapangan masih terbentur pada tiga hambatan yang saling terkait, yaitu keterbatasan waktu mengajar, subjektivitas penilaian sikap, serta sistem administratif pendidikan yang masih terlalu berorientasi pada angka kognitif sebagai standar kelulusan.

Setelah meninjau seluruh temuan, dapat disimpulkan bahwa penilaian yang paling tepat bagi kinerja program PAI adalah penilaian autentik, yaitu menilai ketiga ranah secara seimbang lewat kombinasi tes tertulis, jurnal observasi sikap spiritual-sosial, serta penilaian praktik ibadah secara periodik dan berkelanjutan. Pendekatan evaluasi berbasis kinerja semacam ini terbukti mampu memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai kualitas proses pencapaian tujuan PAI dibandingkan hanya mengandalkan tes tertulis kertas, karena pada akhirnya keberhasilan pendidikan agama diukur bukan dari banyaknya pengetahuan yang dimiliki siswa, melainkan dari sejauh mana pengetahuan tersebut mengubah sikap dan praktik ibadah mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi pembaca, khususnya guru PAI dan kepala sekolah, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi untuk mulai menggeser praktik evaluasi dari yang selama ini terlalu berorientasi pada angka kognitif menuju penilaian autentik yang lebih berimbang, misalnya dengan memanfaatkan teknologi sederhana seperti *e-jurnal* ibadah harian untuk memantau ranah afektif, serta mengupayakan penyediaan fasilitas laboratorium ibadah yang memadai untuk menunjang evaluasi psikomotorik secara lebih konsisten. Adapun bagi penelitian selanjutnya, mengingat kajian ini masih bersifat studi kepustakaan, disarankan agar penelitian mendatang dikembangkan melalui studi lapangan atau studi kasus pada sekolah-sekolah yang telah menerapkan penilaian autentik tiga ranah secara nyata, sehingga dapat diperoleh data empiris mengenai efektivitas, kendala teknis, serta strategi adaptif yang benar-benar teruji dalam mengevaluasi kinerja program pembelajaran PAI secara holistik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Al-Qodri, W. A., Rafi'i, A., Kadafi, T. M., Putra, A. K. A. P., Alfaruq, U. H., & Inayati, N. L. (2025). Peran Evaluasi Ranah Psikomotorik dalam Meningkatkan Keterampilan Tingkat Tinggi pada Pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 2 Gemolong. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.37>
- Azman, W., & Saputra, D. (2025). Evaluasi Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI*, 13(1), 162–170. <https://doi.org/10.61672/judek.v13i1.2934>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Faiz, A., Hambali, D. S., Mulyadi, M., dkk. (2022). Tinjauan Studi Pustaka Tahapan Domain Afektif untuk Mengukur Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5508–5515. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3092>
- Julianto, A., & Fitriah, A. (2021). Evaluasi Program Ekstrakurikuler Baca Al-Qur'an di SMP Negeri 03 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 1(2), 175–184. <https://doi.org/10.69775/jpia.v1i2.28>
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Nisa, F. I., & Hamami, T. (2023). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(3), 1374–1386. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v9i3.548](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.548)
- Qofia, W. N. N. (2025). Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama: Studi Kasus pada Implementasi Kurikulum Merdeka. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 6(5), 977–984. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v6i5.576>
- Sinaga, M. S. (2023). Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar PAB 19 Bandar Khalifah. *Kuttab*, 7(2), 250. <https://doi.org/10.30736/ktb.v7i2.1641>
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*. Guilford Publications.
- Wijaya, A., Andriani, R. T., Ismady, M. W., Suwarni, W. S. D., & Ahzim, R. (2023). The Implementation of Affective and Psychomotor Assessment in Islamic Religious Education Learning in Junior High Schools. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 10(2), 195–206. <https://doi.org/10.17509/t.v10i2.65467>